

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Remaja

a. Pengertian

Menurut DeBrum dalam Jahja (2011) mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Menurut Papalia dan Olds (2001) dalam Jahja (2011: 220) masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

World Health Association (WHO) memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi.

Batasan remaja menurut WHO yaitu usia 10-20 tahun. WHO membagi kurun usia tersebut dalam dua bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sendiri menetapkan usia 15-24 tahun sebagai usia pemuda (*youth*). Batasan remaja di Indonesia mendekati batasan usia menurut PBB yaitu 15-25 tahun.

b. Karakteristik Perkembangan Remaja

1) Perkembangan fisik

Masa remaja merupakan salah satu di antara dua masa rentangan kehidupan individu, dimana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat, pada masa remaja akhir, proporsi tubuh individu mencapai proporsi tubuh orang dewasa.

2) Perkembangan kognitif (Intelektual)

Secara mental remaja telah dapat berfikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak, serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah daripada berfikir konkret (Yusuf, 2011). Adam & Gullota; 1983 dalam Yusuf (2011) menjelaskan juga bahwa remaja dapat memikirkan tentang masa depan dengan membuat perencanaan dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapainya.

3) Perkembangan emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan dan dorongan—dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitive dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan

temperamental (mudah tersinggung/marah, atau mudah sedih/murung), sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikannya (Yusuf, 2011).

Yusuf (2011) juga menjelaskan bahwa mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai oleh hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saing menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosinya.

4) Perkembangan sosial

Pada masa remaja berkembang *sosial cognition*, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya. Pada masa remaja sering menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya, seperti menjalin persahabatan maupun pacaran. Dalam hubungan dengan teman sebaya remaja lebih memilih teman yang memiliki kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, baik menyangkut ketertarikan, sikap nilai dan kepribadian (Yusuf, 2011).

5) Perkembangan moral

Melalui pengalaman atau berinteraksi sosial dengan orang tua, guru, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang jika dibandingkan dengan usia anak. Mereka sudah lebih mengenal tentang nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan dan kedisiplinan. Pada masa ini juga muncul dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi psikologis (rasa puas dengan adanya penerimaan dan penilaian positif dari orang lain tentang perbuatannya) (Yusuf, 2011).

6) Perkembangan kepribadian

Menurut Yusuf (2011), fase remaja merupakan saat yang paling penting bagi perkembangan dan integrasi kepribadian. Faktor-faktor dan pengalaman baru yang tampak terjadinya perubahan kepribadian pada masa remaja, meliputi perolehan pertumbuhan fisik yang menyerupai masa dewasa, kematangan seksual yang disertai dengan dorongan-dorongan emosi baru, kesadaran terhadap diri sendiri dalam keinginan untuk mengarahkan diri, kebutuhan akan persahabatan yang bersifat yang bersifat heteroseksual dan munculnya konflik sebagai dampak dari masa transisi antara masa ana dan masa dewasa.

7) Perkembangan kesadaran beragama

Kemampuan berpikir abstrak remaja memungkinkannya untuk dapat mentransformasikan keyakinan beragamanya. Dia dapat mengapresiasi kualitas keabstrakan Tuhan sebagai yang Maha Adil, Maha Kasih Sayang (Yusuf, 2011).

c. Tugas Perkembangan Remaja

Masa remaja merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat (Konopka, dalam Pikunas, 1976; Kaczman & Riva, 1996 dalam Yusuf 2011).

Salzman dan Pikunas juga menjelaskan masa remaja ditandai dengan berkembangnya sikap dependen kepada orang tua ke arah independen, minat seksualitas, dan kecendrunagan untuk merenung dan memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika, dan isu-isu moral.

Menurut Erikson dalam Yusuf (2011) berpendapat bahwa remaja merupakan masa berkembangnya *identity*. *Identity* merupakan *vocal point* dari pengalaman remaja, karena semua krisis normative yang sebelumnya telah memberikan kontribusi kepada perkembangan identitas diri. Erikson memandang pengalaman hidup remaja berada dalam keadaan *moratorium*, yaitu suatu periode saat remaja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan, dan mampu menjawab pertanyaan *siapa saya* (*who an I?*). Erikson dalam Yusuf (2011) mengatakan kegagalan remaja

untuk mengisi atau menuntaskan tugas ini akan berdampak tidak baik bagi perkembangan dirinya. Remaja yang gagal dalam mengembangkan rasa identitasnya, maka remaja akan kehilangan arah yang dampaknya akan mengembangkan perilaku yang menyimpang, melakukan kriminalitas atau menutup diri dari (mengisolasi diri) dari masyarakat (Yusuf, 2011). Hal ini termasuk remaja akan mengalami masalah *bullying* tersebut baik perilaku maupun korban *bullying*.

Menurut pendapat McCandless dan Evans melalui Yusuf (2011) bahwa masa remaja akhir ditandai oleh keinginan yang kuat untuk tumbuh dan berkembang secara matang agar diterima oleh teman sebaya, orang dewasa, dan budaya pada periode ini, remaja memperoleh kesadaran yang jelas tentang apa yang diharapkan masyarakat dari dirinya. Dari pendapat Mc Candless dan Evans bisa dikatakan bahwa *bullying* bisa timbul karena usaha dari remaja untuk diterima oleh lingkungan khususnya teman sebaya.

2. *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Olweus (1993) mendefinisikan *bullying* yang mengandung tiga unsure mendasar dari perilaku *bullying* yaitu bersifat menyerang (agresif) dan negatif, dilakukan secara berulang kali, adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) 2014, memberi pengertian *bullying* sebagai kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau sekelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang atau membuat orang tertekan, trauma atau depresi dan tidak berdaya.

Bullying adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang dengan berulang kali dan sengaja kepada orang lain (Hidayati, 2014). *Bullying* adalah perilaku seseorang atau sekelompok orang secara berulang yang memanfaatkan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik, biasanya terjadi pada anak dalam bentuk kekerasan anak (*child abuse*) yang dilakukan teman sebayanya (anak) yang lebih rendah atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Biasanya *bullying* terjadi berulang kali. Bahkan ada yang dilakukan secara sistematis (Kuriawati, 2015). Menurut Pratama dkk (2014), *Bullying* merupakan perilaku yang menggunakan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang, suatu perilaku mengancam, menindas, dan membuat perasaan orang lain tidak nyaman.

b. Bentuk-bentuk *Bullying*

Bentuk *bullying* menurut Olweus (1993) terdapat dua bentuk *bullying*, yaitu *direct bullying* dan *indirect bullying*.

1) *Directbullying*

Mencakup tindakan konfrontasi tatap muka, serangan dalam bentuk fisik, penggunaan kalimat atau gesture yang mengancam.

a) *Bullyingfisik*

Bullyingfisik meliputi menyenggol bahu, menarik baju teman, mencubit, menendang, memukul, mendorong, meminjam barang milik orang lain secara paksa, dan merusak barang milik orang lain (Wulandari dan Kartikasari). *Bullying* secara fisik dapat dilakukan dengan cara memukuli, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar serta meludahi anak yang ditindas. Selain itu pelaku menekuk anggota tubuh anak yang menjadi korban, merusak serta menghancurkan pakaian serta barang-barang anak yang ditindas. (Dewi 2014).

b) *Bullyingverbal*

Bullyingverbal adalah *bullying* yang paling sering terjadi merupakan tindakan verbal atau lisan negatif yang sengaja dilakukan secara terus menerus dengan tujuan untuk melukai dan membuat seseorang merasa tidak nyaman (Kuryawati, 2015). Jenis *bullying* ini merupakan bentuk penindasan yang paling umum dilakukan oleh anak laki-laki maupun perempuan. Kata-kata adalah alat yang kuat dan dapat mematahkan semangat anak yang menerimanya (Dewi 2014). *Bullying* dalam bentuk verbal dapat

berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik tajam, penghinaan dan pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual.

2) *Indirectbullying*

Mencakup penyebaran rumor, mengucilkan orang lain dari kegiatan sosial maupun mengkambinghitamkan orang lain, dimana terkadang korban tidak mengetahui siapa pelaku sebenarnya karena tindakan *bullying* yang paling sulit dideteksi karena dilakukan tidak secara langsung.

Riset menunjukkan bahwa bentuk *bullying* tidak langsung, seperti pengucilan atau penolakan secara social lebih sering digunakan oleh perempuan daripada laki-laki.Sementara anak laki-laki menggunakan atau menjadi korban tipe *bullying* secara langsung, misalnya penyerangan secara fisik.

Terdapat bentuk lain dari *bullying* seperti *bullying*relasional dan *cyberbullying*.

1) *Bullying*relasional

Menurut Coloroso dalam Dewi 2014 *bullying* relasional terdiri atas berbagai strategi yang menyebabkan targetnya terasing dan terkucil secara sosial dengan adanya diskriminasi berdasarkan ras, ketidakmampuan dan etnik.Penindasan relasional termasuk pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan,

pengecualian, atau penghindaran. Jenis *bullying* ini dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman dalam pergaulan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, bahu yang bergidik, cibiran, dan tawa mengejek (Pangestuti, 2011).

2) *Cyberbullying*

Cyberbullying merupakan salah satu jenis *bullying*. Intimidasi dalam dunia *cyber* meliputi bentuk agresi dalam hubungan dan segala bentuk-bentuk macam elektronik, dan ini terjadi dimana-mana (Parsons, 2005 dalam Prawitasari, 2015). *Cyberbullying* adalah jenis *bullying* yang menggunakan telepon selular atau melalui internet, berupa pelecehan dan penghinaan kepada korban dengan media bisa berupa sms, e-mail, status facebook, twitter, chatroom, dan sebagainya yang kini ada dan banyak berkembang di media online (Prawitasari, 2015).

Sullivan (2000) dalam Muliaty 2012 mengungkapkan hal yang berbeda mengenai bentuk *bullying*, yakni terbagi sebagai berikut :

1) *Physicalbullying*

Mencakup tindakan yang terlihat secara fisik seperti menendang, memukul, mencubit dan sebagainya yang menghasilkan bukti yang terlihat seperti bekas luka atau memar. Merusak property orang orang lain termasuk di dalam *physical bullying*.

2) *Non-Physical bullying*

Non-physical *bullying* terbagi menjadi verbal dan nonverbal. Verbal mencakup ejekan, ancaman atau menyebarkan rumor, sedangkan nonverbal dapat berupa nonverbal langsung seperti menampilkan ekspresi dan gerak tubuh meledak pada korban dan nonverbal tidak langsung seperti mengabaikan korban dan memberikan pesan negative tanpa nama.

Pada siswa laki-laki perilaku *bullying* yang dilakukan lebih sering berupa fisik dan verbal, seperti memukul, mendorong saat berkelahi, dipaksa dengan ancaman, serta diejek dengan panggilan tertentu. Sedangkan pada siswa perempuan perilaku *bullying* yang dilakukan berupa verbal dan yang bersifat relasi, seperti menjadi bahan pembicaraan atau gosip, tidak dilibatkan dalam relasi sosial, serta diejek (Wiyani, 2013).

Dalam penelitian ini, bentuk *bullying* yang digunakan adalah gabungan dari penjelasan di atas, yakni *bullying* fisik, verbal, *bullying* relasional, *cyberbullying* dan *bullying* tidak langsung.

c. Dampak *Bullying*

Setiap perilaku agresif, apapun bentuknya, pasti memiliki dampak buruk bagi korbannya. Para ahli menyatakan bahwa *bullying* yang dilakukan di sekolah (*school bullying*) mungkin merupakan bentuk agresivitas antarsiswa yang memiliki dampak paling negatif bagi

korbannya. Hal ini disebabkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan di mana pelaku yang berasal dari kalangan siswa atau siswi yang merasa lebih senior melakukan tindakan tertentu kepada korban, yaitu siswa/siswi yang lebih junior dan mereka merasa tidak berdaya karena tidak dapat melakukan perlawanan (Wiyani, 2013).

Dampak dari tindakan *bullying* secara umum dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori (Rigby, 2003 dalam Muliaty, 2012), yaitu :

- 1) *Low psychological well-being*. Termasuk diantaranya pandangan mengenai keadaan yang secara umum tidak menyenangkan, seperti perasaan tidak bahagia secara umum, *self-esteem* rendah, dan perasaan marah dan sedih. Sucipto (2012) juga menjelaskan bahwa korban merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam) namun tidak berdaya menghadapinya. Sehingga dampak jangka panjang emosi-emosi ini dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga. Selain itu korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kusilitan untuk berkonsentrasi dalam belajar, bahkan berkeinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman (Wiyani, 2013).

- 2) Penyesuaian sosial yang buruk. Termasuk adanya perasaan benci terhadap lingkungan sosial, mengekspresikan ketidaksenangan terhadap sekolah, merasa kesepian, merasa terisolasi, dan sering membolos. Sucipto (2012) juga menjelaskan bahwa korban ingin pindah ke sekolah lain atau keluar dari sekolah itu, dan walaupun mereka masih berada di sekolah itu, mereka biasanya terganggu akademisnya.
- 3) *Psychological distress*. Sucipto (2012) menjelaskan yang paling sering adanya dampak psikologis ini adalah kemungkinan untuk timbulnya gangguan psikologis pada korban *bullying*, seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri, dan gejala-gejala gangguan stress pasca-trauma (*post traumatic stress disorder*). Rasa cemas yang berlebihan bisa mengurangi kinerja dan mengalami konsekuensi sosial bagi orang yang mengalaminya karena cemas berlebihan akan menyebabkan konsentrasi yang lemah, tingginya frekuensi buang air kecil, suasana hati mmudah teersinggung, suasana hati yang menekan, pusing atau mudah lelah (Geldard, 2011). Depresi dicirikan oleh suasana hati yang sangat tidak baik dengan hilangnya rasa tertarik dan rasa senang dalam aktivitas yang biasanya terasa menggemirakan (Geldard, 2011). Dalam hal ini korban *bullying* enggan untuk masuk sekolah atau bergaul dengan orang lain. Dampak

dari perasaan cemas dan depresi cenderung meningkatkan pemikiran, mencoba dan melakukan bunuh diri (Geldard, 2011).

- 4) *Physical unwellness*. Adanya tanda-tanda yang jelas mengenai masalah fisik dan dapat dikenali melalui diagnosis medis sebagai penyakit. Gejala psikosomatis termasuk di dalam kategori ini. Sucipto (2012) juga menjelaskan bahwa salah satu dampak dari *bullying* yang paling jelas terlihat adalah kesehatan fisik. Beberapa dampak fisik yang biasanya ditimbulkan *bullying* adalah sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, bibir pecah-pecah dan sakit dada. Bahkan dalam kasus-kasus yang ekstrim seperti insiden yang terjadi di IPDN, dampak fisik ini mengakibatkan kematian.

Selain itu gejala-gejala dampak *bullying* bisa berupa perubahan mendadak dalam diri anak, misalnya anak yang tadinya ceria berubah menjadi rendah diri, mudah cemas, tidak percaya diri, mengurung diri, kurangnya konsentrasi dan prestasi akademis yang menurun, hingga melancarkan tindakan *bullying* pada orang lain. (SEJIWA, 2008 dalam Muliaty, 2012).

Anak muda yang mengalami kekerasan fisik semasa kanak-kanak dan masih mengalami kekerasan yang berlanjutan pada masa remaja umumnya akan merespon kekerasan yang dilakukan terhadap mereka dengan satu diantara dua cara yaitu mereka bisa jadi akan meluapkan perasaan anti-sosial yang disertai dengan agresivitas tinggi atau akan menahan dan

menginternalisasi perasaan mereka dengan konsekuensi berkembangnya rasa depresi dan munculnya pemikiran bunuh diri (Geldard, 2011).

d. Tipe Korban *Bullying*

Terdapat dua tipe korban, yakni (Olweus, 1993):

1) *Passive victims*

Secara fisik lemah, tidak populer, kurang kepercayaan diri dan memiliki self-esteem yang rendah. Mereka tidak melakukan apa-apa untuk memprovokasi pelaku, berupaya untuk menghindari konfrontasi, juga sedikit atau hampir tidak ada usaha untuk melindungi diri sendiri. Pada laki-laki, umumnya mereka memiliki fisik yang lebih lemah daripada anak-anak lain.

2) *Provocative victims*

Provocative victims umumnya memiliki fisik yang lebih kuat dan lebih aktif daripada *passive victims*, memiliki masalah konsentrasi, menyebabkan ketegangan di sekitar mereka serta memprovokasi anak lain untuk melawan. Mereka cemas sekaligus agresif terhadap anak lain. Tidak seperti *passive victim*, *provocative victim defensive* dan tindakan mereka untuk melawan terkadang tidak tepat sehingga membuat mereka terlibat dalam masalah besar.

Bullying yang dilancarkan pelaku pada korban umumnya memuncak di masa SMP (Boulton & Underwood, 1992 dalam Muliaty, 2012). Penelitian lain mengemukakan bahwa *bullying* memuncak pada masa

SMP dan SMA (Swearer, Espelage & Napolitano, 2009; dalam Muliaty, 2012). Pada masa itu individu berada pada tahap usia remaja dimana terjadi banyak perubahan fisik sekaligus perubahan lingkungan, misalnya masuk ke sekolah baru. Pada masa ini remaja juga sedang membentuk identitas diri dan ingin memiliki peran yang jelas dalam lingkungannya (Feist & Feist). Remaja juga mulai belajar mengategorikan dan membentuk kelompok sesuai kategori yang sama sehingga individu dengan kategori berbeda seperti memiliki berat badan berlebih atau berpenampilan unik dianggap bukan anggota kelompok (Wong, 2009; dalam Muliaty, 2012) sehingga *bullying* kerap terjadi pada masa remaja.

e. Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Bullying*

Kebanyakan perilaku *bullying* berkembang dari berbagai faktor yang kompleks. Tidak ada faktor tunggal menjadi penyebab munculnya *bullying* (Setiawati, 2008; Garbarino, 2005 dalam Pangestuti, 2011). Beberapa faktor penyebab seorang anak menjadi pelaku *bullying* (Parada et al, 2005; Farmer et al, 2007; Lawrence & Hodkins, 2009 dalam Pangestuti, 2011) antara lain:

1) Faktor Keluarga

Keakraban antara orang tua dengan anaknya melalui komunikasi terbukti berhubungan secara signifikan dengan pelaku agresif pada anak (Pangestuti, 2011). Peran orang tua sebagai model dalam pendidikan perilaku sangat penting. Anak terbiasa melihat paparan kekerasan yang

terjadi di keluarga, kurangnya perhatian dari orang tua, sikap orang tua yang terlalu memanjakan anaknya dan anak terbiasa mendapat kekerasan di rumah. Paparan kekerasan yang disaksikan anak baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan tempat tinggal dapat menyebabkan anak terbiasa dengan kekerasan sehingga menirunya dan melakukan *bullying* (Roeleveld, 2010; Laeheem, 2009 dalam Pangestuti 2011).

Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga merupakan salah satu faktor munculnya perilaku *bullying*. Meskipun dalam jumlah lebih kecil (10,6%) dibandingkan dengan pola asuh lainnya, subjek penelitian mengaku memiliki orang tua yang otoriter. Orang tua yang mendidik anak secara otoriter dan cenderung memberi hukuman fisik pada anak (dalam setiap perilaku salah) tanpa memberikan penjelasan, membuat anak menjadi “marah dengan keluarga” dan melakukan pelampiasan di luar rumah salah satunya dengan melakukan *bullying* (Veronca, 2007 dalam Tumon, 2014). Apabila dilihat lebih mendalam, hal ini juga dikaitkan dengan usia subjek yang berbeda dalam rentang usia 12-17 tahun karena pada usia itu remaja secara emosional lebih dan memiliki banyak konflik karena kecendrungan untuk berusaha memberontak dari segala aturan otoritas, termasuk dari orang tuanya (Erikson, Sitat dalam Santrock, 2003 dalam Tumon, 2014).

Pratama, A. A., Krisnatuti, D., Hastuti, D. (2014) menjelaskan anak laki-laki cenderung menjadi pelaku *bullying* di sekolah, sedangkan

perempuan cenderung menjadi korban *bullying* di sekolah, hal ini dikarenakan pengasuhan orangtua cenderung otoriter pada anak laki-laki, dan otoritatif pada perempuan.

Ditemukan pula subjek penelitian yang memiliki orang tua yang meskipun masih menikah dan tinggal bersama, namun keduanya sering bertengkar (4,8%). Keluarga yang kurang atau tidak memiliki rasa kehangatan dan kasih sayang antar anggotanya, serta cenderung keras pada anak dapat memicu anak untuk melampiaskan kekesalannya dengan menjadi pelaku *bullying*, atau sebaliknya menyebabkan anak menjadi tertekan sehingga menjadi sasaran korban *bullying* (Stevan, Bourdeaudhuij & Oost, 2001 dalam Tumon, 2014).

Selain dari faktor orangtua, persaingan antar saudara juga menjadi faktor yang akan mengembangkan perilaku *bullying* (Menecini et al, 2010; Monks et al, 2009). Hal ini dapat dijelaskan berdasarkan dua alasan 1) dalam keluarga saudara jarang mempunyai umur, ukuran tubuh, dan kekuatan fisik serta psikologis yang sama sehingga salah saudara bisa mendapatkan kesempatan melakukan tindakan negative pada adiknya; 2) pada masa remaja, saudara seringkali menghabiskan waktu bersama, bahkan kadang tanpa pengawasan orang dewasa sehingga membuka kesempatan munculnya perilaku *bullying* (Monks et al, 2009 dalam Pangestuti, 2011).

2) Faktor Lingkungan

a) Faktor sekolah

Tidak adanya aturan yang jelas yang mendukung *antibullying* di sekolah juga menyebabkan maraknya tindakan *bullying* (Rudi, 2010; Galloway & Rolang 2003 dalam Pangestuti 2011). Tingkat pengawasan di sekolah sangat berpengaruh dalam menentukan seberapa banyak dan seringnya terjadi peristiwa *bullying*. Sebagaimana rendahnya tingkat pengawasan di rumah, rendahnya pengawasan di sekolah berkaitan erat dengan berkembangnya perilaku *bullying* di kalangan siswa. Pentingnya pengawasan dilakukan terutama di tempat bermain dan lapangan di sekolah karena biasanya di kedua tempat tersebut perilaku *bullying* kerap dilakukan. Selain itu, sekolah juga memberikan pengaruh pada siswa untuk menjadi pelaku *bullying*. Hal ini didukung karena kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan *bullying* menjadikan para siswa sebagai pelaku *bullying* mendapatkan penguatan terhadap perilaku tersebut untuk melakukan intimidasi pada siswa yang lain (Usman, 2013).

Selain itu kekerasan juga digunakan sebagai alat disiplin dan penghukuman di banyak institusi termasuk institusi keluarga dan sekolah. Kekerasan dalam sekolah yang sering terjadi dalam bentuk

penghukuman fisik (*corporal punishment*) yang dijadikan alat untuk mendisiplinkan murid di sekolah (Wiyani, 2013).

b) Faktor Teman Sebaya

Teman sebaya adalah orang yang berada pada tingkat usia dan kedewasaan yang relatif sama (Santrok, 2002 dalam Tumon, 2014). *Peer group* memiliki peran sebagai penggerak proses belajar sosial, dimana individu mengadopsi kebiasaan, sikap, ide, keyakinan, nilai-nilai, dan pola-pola tingkah laku dalam masyarakat, serta mengembangkannya menjadi kesatuan system dalam dirinya (Vembriarto, 1992). Hubungan dengan teman sebaya yang kurang baik dapat menimbulkan beberapa permasalahan pada remaja, salah satunya menjadi risiko terjadinya perilaku *bullying* (Hong & Espelagi, 2012).

Teman sekolah merupakan *peer* yang signifikan bagi remaja karena sebagian besar waktu dihabiskan di sekolah bersama teman-teman sekolah. Pada remaja perilaku *bullying* umumnya terjadi karena pengaruh teman kelompok (*peer group*). Sebagian besar (61,7%) subjek penelitian mengaku lingkungan sekolah merupakan lingkungan pertemanan yang paling memengaruhi. Selain itu, sebagian besar (71,8%) subjek mengaku memiliki *gank* atau teman akrab di sekolah. Sebagian besar subjek penelitian beralasan melakukan perilaku *bullying* karena mengikuti teman dalam

kelompok yang terlebih dahulu melakukan *bullying* (17%) dan agar diterima oleh kelompok (5,3%). Hal ini dikarenakan remaja mengalami masa pencarian identitas yang berkaitan dengan penerimaan teman sebaya. Keikutsertaan dalam kelompok membuat individu merasa diterima (Erikson, sifat dalam Santrock, 2003 dalam Tumon, 2014).

c) Pengaruh kekerasan di televisi (TV)

Banyak penelitian membuktikan bahwa anak banyak melihat tayangan kekerasan di TV akan meningkatkan perilaku agresifnya. Padahal saat ini isi program TV banyak menayangkan program kekerasan (Pangestuti 2011).

3) Faktor Individu

- a) Konsep diri. Pada remaja dengan konsep diri negative sesuai norma umum masyarakat, menilai dirinya kurang dalam berbagai aspek dibandingkan temannya sehingga selalu mencari kesempatan untuk meningkatkan konsep dirinya (Newel et al, 2006; Markey & Markey, 2010; parade et a, 2005 dalam Pangestuti 2011). Walaupun demikian tidak semua pelaku *bullying* punya konsep diri rendah (Christie-Mizell, 2003 dalam Roeleveld, 2010). Penelitian lain mendapatkan sebagian pelaku punya konsep diri yang baik (Houbre et al, 2006).

- b) Pengalaman menjadi korban *bullying*, atau sering melihat teman lainnya diintimidasi akan beresiko suatu ketika melakukan hal serupa terhadap teman lainnya (Belsey, 2005 dalam Pangestuti, 2011).
- c) Keadaan psikopatologi tertentu. Pelaku *bullying* ada yang mempunyai kecenderungan gangguan kepribadian sehingga menjadikan mereka tidak bisa memahami emosi sosial antara lain empati, rasa bersalah, dan rasa kasihan. Beberapa gangguan psikiatri seperti kecemasan, demikian juga depresi pada seseorang bisa meningkatkan agresivitas diantaranya *bullying* (Kim & Bennet, 2006; Lanning, 2007; Monkset al, 2009) dalam Pangestuti, 2011).
- d) Pencapaian akademis yang kurang baik. Prestasi yang kurang baik dalam akademis berhubungan dengan perilaku agresif. Remaja menggunakan perilaku agresif terhadap temannya untuk menutupi kekurangan di bidang akademis (Masten et al, 2005; Eizenberg et al, 2008; Roeleveld, 2010; Cook, 2010 dalam Pangestuti, 2011).

3. Perilaku

a. Pengertian perilaku

Berbicara tentang perilaku manusia sangat unik. Artinya tidak sama antar dan inter manusianya baik dalam hal kepandaian, bakat, sikap, minat maupun kepribadian. Manusia berperilaku atau beraktivitas karena adanya kebutuhan untuk mencapai tujuan.(Widayatun, 2009 dalam Azali,

2014). Perilaku terbentuk melalui suatu proses tertentu, dan berlangsung dalam interaksi manusia dengan lingkungannya sehingga membentuk suatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut (Notoatmodjo, 2003).

Respon ini berbentuk 2 macam, yakni :

- 1) Bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi didalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat terlihat orang lain, seperti berpikir, tanggapan atau sikap batin, dan pengetahuan. Oleh sebab itu perilaku ini masih terselubung (*covert behavior*).
- 2) Bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu jelas dapat diobservasi secara langsung. Oleh karena perilaku ini sudah tampak dalam bentuk tindakan nyata maka disebut *overt behavior*.

(Notoatmodjo, 2003).

Perilaku adalah bentuk respon terhadap stimulus dari luar, namun dalam memberikan respon terhadap stimulus tergantung pada faktor-faktor tertentu. Notoatmodjo (2003), membagi menjadi 2 faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan perilaku yakni faktor *intern* dan faktor *ekstern*:

- 1) Faktor internal, yaitu karakteristik orang yang bersangkutan yang bersifat bawaan.

- 2) Faktor eksternal, yaitu lingkungan baik fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor ini merupakan faktor yang dominan mempengaruhi perilaku (Notoatmodjo, 2003).

b. Bentuk Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2010) perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Perilaku tertutup adalah respon seorang terhadap stimulus tertutup (*covert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.
- 2) Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik dan dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

Manurut konseo Lawrence Green di dalam Notoatmodjo (2005) bahwa perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu :

- 1) Faktor predisposisi adalah faktor yang mencakup tentang pengetahuan dan sikap seseorang terhadap sebuah rangsangan atau stimulus yang didapatkan.
- 2) Faktor pemungkin adalah faktor yang mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas sebagai penunjang terjadinya sebuah perilaku yang terjadi pada seseorang tersebut.

- 3) Faktor penguat ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, sikap dan perilaku dari peran dari seseorang yang membuatnya menirukan apa yang mereka lakukan semuanya.

Faktor-faktor yang dapat mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku pada diri seseorang atau masyarakat adalah pengetahuan dan sikap seseorang atau masyarakat tersebut terhadap apa yang akan dilakukan. Terbentuknya suatu perilaku baru dimulai pada domain kognitif, dalam arti subjek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi atau objek di luarnya.

d. Domain Perilaku

Domain perilaku menurut Bloom di dalam Notoatmodjo (2010) yaitu:

1) Domain pengetahuan atau kognitif

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Domain kognitif adalah berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual seperti: pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berfikir (Budiman & Riyanto, A, 2013).

2) Domain sikap atau afektif

Domain afektif adalah berisi perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek perasaan dan emosi seperti: minat, sikap, apresiasi, dan cara menyesuaikan diri. Ranah kognitif biasa disebut juga dengan ranah sikap (Budiman & Riyanto, A, 2013).

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus. Sikap tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan dari perilaku yang tertutup. Sikap menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Sikap juga merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku. Sikap merupakan reaksi tertutup bukan merupakan reaksi terbuka dan sikap merupakan reaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

3) Domain perilaku atau Psikologi

adalah berisi perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek keterampilan motorik seperti: mengerjakan, memasang, membuat, dan sebagainya. Ranah psikomotor biasa disebut juga dengan ranah tingkah laku (Budiman & Riyanti, A, 2013).

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbedaan nyata

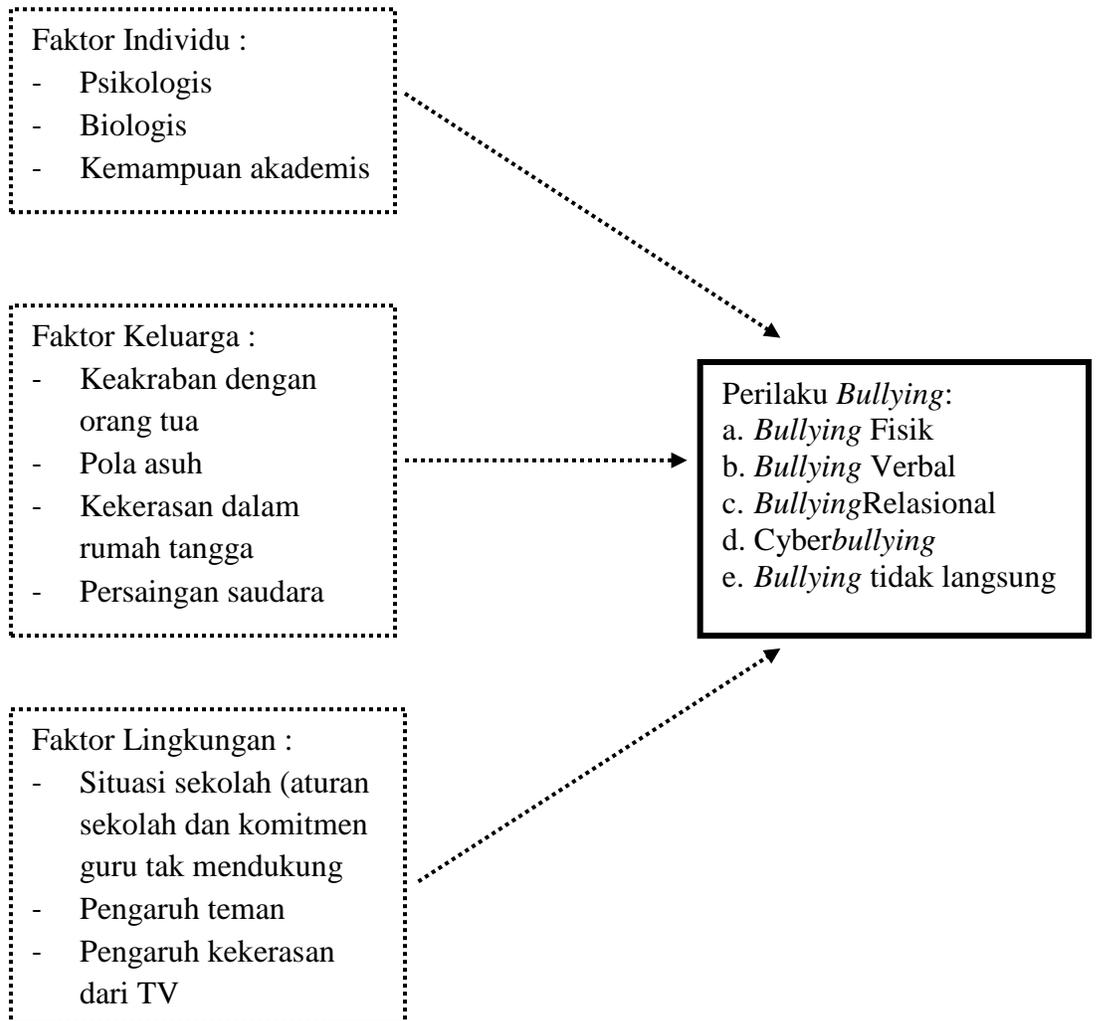
diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan antara lain fasilitas. Misal seorang perawat melakukan pemberian obat melalui selang infuse pada pasien anak yang menderita penyakit demam berdarah.

e. Tahapan Perubahan Perilaku

Perubahan perilaku menurut Notoatmodjo (2010) adalah sebagai berikut:

- 1) Stimulus (rangsang) yang diberikan kepada organism dapat diterima atau ditolak. Jika stimulus tidak diterima berarti stimulus itu tidak efektif dalam mempengaruhi individu, dan berhenti disini. Sedangkan jika stimulus diterima oleh organism berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif.
- 2) Apabila stimulus telah mendapatkan perhatian dari organism yang artinya bahwa stimulus diterima sehingga stimulus ini dilanjutkan kepada proses berikutnya.
- 3) Setelah organism mengolah stimulus yang telah diterimanya (bersikap).
- 4) Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut (perubahan perilaku).

B. Kerangka Konsep



 = yang diteliti

 = yang tidak diteliti